

ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II SDN 5 SUNGAI RAYA

Khairunisa¹, Yunika Afryaningsih², Risdiana Andika Fatmawati³

¹PGSD FKIP UNU Kalbar, ²PGSD FKIP UNU Kalbar, ³PGSD FKIP UNU Kalbar

¹khairunisan844@gmail.com

ABSTRACT

Reading ability is a fundamental skill that is very important for elementary school students because it plays a role in cognitive, social, and emotional development. This study aims to describe the early reading abilities of second-grade students at SDN 5 Sungai Raya. The research method used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through the EGRA (Early Grade Reading Assessment) test, which covers five aspects: letter recognition, word reading, reading meaningless words, reading fluency and reading comprehension, and listening comprehension. The results of the study show that most students still have difficulties. Of the eight research subjects, five students were unable to recognize letters randomly, four students were not fluent in reading whole words, and five students had difficulty reading meaningless words, with one student completely unable to pronounce them. In terms of reading aloud and reading comprehension, four students were not fluent and did not fully understand the text. Meanwhile, two students still had difficulties in listening to the reading. In conclusion, the early reading skills of second-grade students at SDN 5 Sungai Raya are still relatively low and require further attention. The role of teachers, varied learning strategies, supporting media, and parental support are important factors in improving students' reading skills from an early age.

Keywords: Early Reading, Elementary School Students, EGRA

ABSTRAK

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar karena berperan dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDN 5 Sungai Raya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui tes EGRA (Early Grade Reading Assessment) yang mencakup lima aspek: mengenal huruf, membaca kata, membaca kata tidak bermakna, kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan, serta menyimak (pemahaman mendengar). Hasil penelitian menunjukkan masih terdapat kesulitan pada sebagian besar siswa. Dari delapan subjek penelitian, lima siswa belum mampu mengenali huruf secara acak, empat siswa belum lancar membaca kata utuh, dan lima siswa mengalami kesulitan membaca kata tidak bermakna, bahkan satu siswa sama sekali tidak mampu melafalkannya. Pada aspek membaca nyaring dan pemahaman bacaan, empat siswa belum lancar serta kurang memahami isi teks. Sementara itu, dua siswa masih mengalami hambatan dalam menyimak bacaan yang dibacakan.

Kesimpulannya, kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDN 5 Sungai Raya masih tergolong rendah dan memerlukan perhatian lebih lanjut. Peran guru, strategi pembelajaran yang variatif, media pendukung, serta dukungan orang tua menjadi faktor penting untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa sejak dini.

Kata Kunci: Membaca Permulaan, Siswa Sekolah Dasar, EGRA

A. Pendahuluan

Satu di antara masalah yang kerap ditemukan di kelas dua adalah kemampuan membaca permulaan yang masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan lemahnya penguasaan peserta didik dalam memahami teks bacaan, yang diberikan oleh guru. Sehingga hal tersebut membuat siswa masih belum bisa membaca dengan lancar. Hal tersebut ditemukan di SDN 5 Sungai Raya, kemampuan membaca permulaan siswa kelas dua masih menjadi fokus utama. Berdasarkan hasil obeservasi, beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam membaca kata. Seperti pada saat diberikan tugas membaca, terdapat siswa mengalami kesulitan saat mengeja huruf atau masih terbata-bata, dan masih salah dalam penyebutan kata. Kemudian ketika membaca, penyebutan siswa tidak sesuai lafal kata, siswa juga kurang lancar ketika membaca, beberapa masih malas dalam membaca

sehingga bunyi atau intonasi huruf jadi kurang jelas. Dampak dari masalah-masalah tersebut, siswa jadi tidak memahami makna bacaan yang sedang dibaca. Hal ini menjadi masalah yang cukup serius karena berpengaruh bagi kemampuan membaca siswa di tingkat yang lebih tinggi.

Hal serupa juga terjadi di beberapa sekolah dasar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SD Negeri Minasa Upa (Anjelina 2021), menjelaskan bahwa peserta didik masih kesulitan mengenal makna kata, kurang memahami isi bacaan, dan masih sulit memahami isi teks yang dibacanya. Sementara itu penelitian di SD Negeri 10 Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan (Mayasari2021) Menyebutkan Terdapat faktor-faktor yang menghambat kesiapan membaca permulaan yaitu, kurangnya rasa percaya diri, pengalaman membaca rendah, kurangnya motivasi dalam

membaca permulaan Berdasarkan pemaparan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas II di seluruh sekolah dasar di Indonesia masih banyak mengalami kesulitan dalam membaca. Faktor penyebab masalah tersebut yaitu metode pengajaran yang kurang menarik, pembelajaran yang monoton, kurangnya media pendukung dan kurangnya dukungan dari orang tua untuk mengajarkan membaca di rumah. Kemampuan membaca umumnya diraih melalui pendidikan dan dipandang sebagai kemampuan dasar yang dapat menunjang proses pembelajaran. Dalam dunia pendidikan kemampuan membaca permulaan diajarkan di kelas rendah kemampuan ini penting bagi siswa karena merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa, yang bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan komunikasi di kehidupan sehari-hari. Keterampilan membaca di kelas rendah sangat berperan penting sebagai fondasi atau dasar penentu keberhasilan dalam kegiatan belajar siswa (Muslih et

al., 2022). Aspek-aspek yang perlu di perhatikan dalam kempuan membaca permulaan di kelas II antara lain:1) membaca dengan terang dan jelas,2) membaca dengan penuh perasaan, ekspresif dan 3) membaca tempa tertegun-tegun dan terbata-bata (Dalman dalam Hadiana et al., 2018). Sementara itu, membaca lanjutan adalah proses mengembangkan kemampuan yang di ajarkan pada tahap permulaan, misalnya membaca memindai, membaca layap, membaca intensif, dan membaca dalam hati.(Maharani et al., 2022). Melihat adanya perbedaan ini, penting untuk merancang strategi pengajaran yang tepat guna mempermudah proses pembelajaran. Meninjau pada pernyataan yang telah dipaparkan, terlihat jelas bahwa kemampuan membaca permulaan memiliki peranan penting bagi kemampuan anak dalam memahami apa yang dibaca.

Pengajaran membaca permulaan yang efektif sangat bergantung pada peran aktif guru di kelas. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu

menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan literasi siswa. Dengan pemilihan metode yang tepat, perhatian individual, dan evaluasi berkelanjutan, guru dapat membantu siswa membangun fondasi membaca yang kuat. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan. Suasana belajar harus diciptakan melalui kegiatan permainan bahasa dalam pembelajaran membaca. Hal itu sesuai dengan karakteristik anak yang masih senang bermain.

Penanaman kebiasaan membaca pada siswa SD perlu dimulai dari hal yang paling dasar terlebih dahulu, yaitu mengupayakan kelancaran membaca pada siswa, siswa perlu diajak untuk “melek huruf” atau “melek wacana” terlebih dahulu. Peranan guru kelas II memegang peranan penting dalam pengajaran bahasa Indonesia khususnya dalam kemampuan membaca. Tanpa memiliki kemampuan membaca yang memadai sejak dini maka

anak akan mengalami kesulitan belajar dikemudian hari. Kemampuan membaca menjadi paling utama tidak saja bagi pengajaran pelajaran bahasa Indonesia, akan tetapi juga bagi mata pelajaran lain.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran membaca dilihat dari peranan guru karena guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan mengevaluasi dari peserta didik. Peran guru sangat penting demi tercapainya tujuan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Sebagai pembimbing, guru memberikan arahan yang jelas dan membantu siswa mengatasi kesulitan dalam membaca. Peran ini diperkuat dengan peran guru sebagai pelatih yang melatih siswa untuk menguasai keterampilan membaca melalui latihan berulang dan terarah. Dengan kombinasi peran tersebut, guru menjadi kunci utama dalam keberhasilan pembelajaran membaca permulaan, memastikan bahwa siswa memiliki fondasi literasi yang kuat untuk melanjutkan ke tahap pembelajaran berikutnya.

Bedasarkan uraian yang telah dipaparkan terlihat bahwa kemampuan membaca permulaan memiliki peranan penting untuk kemampuan berbahasa siswa sejak awal. oleh karena itu, peneliti berusaha menganalisis kemampuan membaca permulaan siswa kelas II dengan judul “Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SDN 5 Sungai Raya”.

B. Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian ini memberikan gambaran dan penjelasan yang tepat mengenai keadaan atau gejala yang dihadapi. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi(gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2020).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini, akan mendeskripsikan hasil yang peneliti peroleh dari SDN 5 Sungai Raya. Pada penelitian ini, peserta didik kelas II yang berjumlah 8 peserta didik sebagai subjek penelitian. Adapun penelitian ini berjudul Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SDN 5 Sungai Raya. Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data yang peneliti lakukan yaitu melalui tes EGRA kepada siswa kelas II SDN 5 Sungai Raya. Peneliti menggunakan tes EGRA (*Early Grade Reading Assessment*) sebagai alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur kemampuan membaca anak-anak pada tingkat SDN 5 Sungai Raya. Tujuan dari tes ini adalah untuk menilai keterampilan membaca permulaan (Muammar, 2020) . Tes ini dilakukan kepada 8 siswa kelas II SDN 5 Sungai Raya dengan durasi 60-60 dengan rincian sebagai berikut: Pengucapan huruf yaitu untuk mengukur kemampuan anak untuk mengenali dan mengucapkan huruf-huruf abjad diberikan 60 detik persiswa. Membaca kata 60 detik persiswa. Membaca kata yang tidak memiliki arti 60 detik persiswa. Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan 60 menit

persiswa. Menyimak atau pemahaman mendengar waktu yang dibutuhkan kondisional.

Hasil penelitian pada indikator pertama, yaitu mengenal huruf menunjukkan diperoleh bahwa sebanyak tiga peserta didik masih menunjukkan keterbatasan dalam mengenal huruf abjad, sehingga belum mampu menyebutkan seluruh huruf yang telah ditentukan. Dua peserta didik lainnya sudah mampu mengenali sebagian besar huruf, namun masih mengalami ketidaktepatan dalam pelafalan huruf tertentu. Sementara itu, tiga peserta didik telah menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam mengenal dan melafalkan huruf abjad, sehingga mampu menyelesaikan tugas pelafalan 64 huruf dengan tepat dan dalam waktu yang efisien.

Sebagian besar siswa hanya mengenal huruf pada urutan awal, yaitu huruf A sampai L. Ketika membaca bersama-sama, mereka tampak hafal, tetapi hafalan tersebut cenderung terbatas pada urutan yang sudah dikenal. Temuan ini relevan dengan salah satu penelitian yang menyebutkan siswa kelas II dapat mengingat huruf saat dibaca dengan

nada lagu, namun ketika diminta menyebutkan huruf secara acak, mereka mengalami kesulitan (Putri et al., 2023). Adapun solusi yang dapat dilakukan guru dapat membantu siswa mengatasi kesulitan mengenal huruf dengan menggunakan metode multisensori, seperti lagu, permainan, dan latihan acak. Pendekatan ini membantu memperkuat memori visual dan auditori, terutama bagi siswa dengan memori jangka pendek yang lemah (Hanik & Prihandono, 2024).

Selanjutnya indikator kedua yaitu, membaca kata menunjukkan bahwa empat peserta didik masih mengalami kesulitan dalam membaca kata-kata yang telah ditentukan. Sementara itu, empat peserta didik lainnya telah menunjukkan kemampuan membaca yang baik, di mana mereka mampu melafalkan kata-kata dengan lancar tanpa perlu mengeja, serta berhasil menyelesaikan pembacaan 11 kata secara tepat dan dalam waktu yang efisien.

Kemampuan siswa dalam membaca kata sangat rendah, karena sebagian besar dari mereka mengalami kesulitan dalam mengenal huruf abjad. Hal ini menyebabkan

mereka juga mengalami kesulitan dalam membaca kata. Selain itu, lingkungan sekolah yang kurang mendukung juga mempengaruhi kemampuan membaca siswa. Seperti yang ditanyakan oleh (Armi et al., 2024). Adapun Solusi yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan membaca kata siswa kelas II SDN 5 Sungai Raya, guru perlu mengambil peranan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung budaya membaca. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan sudut baca yang nyaman dan menarik di dalam kelas serta rutin mengadakan kegiatan membaca sebelum mulai pembelajaran.

Selanjutnya pada indikator ketiga yaitu, membaca kata yang tidak mempunyai arti menunjukan kesamaan dalam jenis kesalahan saat membaca kata-kata tersebut. Satu peserta didik lainnya belum mampu membaca sama sekali, yang ditunjukkan dengan ketidakmampuannya melafalkan satu kata pun. Sementara itu, tiga peserta didik telah menunjukkan kemampuan membaca yang sangat baik dengan melafalkan seluruh kata tidak bermakna secara lancar tanpa mengeja satu kata pun.

Masalah seperti ini, biasanya disebabkan oleh kurangnya minat membaca sehingga membuat anak yang tidak terbiasa membaca atau tidak tertarik pada kegiatan membaca cenderung menunjukkan perkembangan yang lebih lambat. Faktor ini sering kali diperparah dengan lingkungan belajar yang kurang mendukung, seperti minimnya buku bacaan di rumah atau kurangnya perhatian terhadap kegiatan literasi (Sunarti et al., 2023). Adapun Solusi yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan membaca kata tidak mempunyai arti siswa kelas II SDN 5 Sungai Raya, guru perlu melakukan asesmen lanjutan guna mengetahui penyebab spesifik dari tiap siswa, terutama yang belum mampu membaca sama sekali. Setelah itu, pendekatan pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa, misalnya menggunakan metode fonetik dan media visual untuk siswa yang masih kesulitan. Guru juga perlu menumbuhkan minat baca dengan membuat kegiatan membaca menjadi menyenangkan melalui buku bergambar, permainan membaca, dan penghargaan sederhana.

Selanjutnya pada indikator keempat yaitu, kemampuan membaca nyaring dan pemahaman bacaan menunjukkan terdapat tiga peserta didik yang masih belum mencapai kelancaran dalam membaca nyaring sekaligus memahami bacaan. Satu peserta didik telah menunjukkan kemampuan membaca nyaring dan pemahaman yang memadai, namun masih mengalami kesulitan khususnya dalam membaca kalimat yang mengandung bunyi “mengeong” dan “bersamanya”. Sedangkan empat peserta didik lainnya sudah menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam kelancaran membaca nyaring maupun dalam memahami isi bacaan yang mereka baca.

Penyebab dari permasalahan tersebut rendahnya penguasaan kosakata dan bunyi huruf, kurangnya latihan membaca, serta minat baca yang rendah. Selain itu, kesulitan memahami isi bacaan dan kurangnya fokus juga memengaruhi kemampuan mereka (Sukma & Saifudin, 2021). Kesimpulan bahwa kemampuan membaca nyaring adalah kemampuan siswa untuk membaca dengan lafal dan intonasi yang jelas, benar, dan wajar serta memperhatikan tanda

baca, sehingga pembaca dapat memahami makna kalimat yang dibaca.

Selanjutnya pada indikator kelima yaitu, keterampilan menyimak (pemahaman mendengar) menunjukkan terdapat dua peserta didik yang masih belum mampu menunjukkan pemahaman yang optimal, terlihat dari kurangnya fokus mereka saat mendengarkan cerita yang dibacakan. Sementara itu, enam peserta didik lainnya telah menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam memahami isi cerita, yang dibuktikan dengan kemampuan mereka menjawab semua pertanyaan yang diberikan dengan tepat.

Permasalahan kurangnya kemampuan menyimak pada siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu penyebab utamanya adalah kurangnya konsentrasi atau fokus saat kegiatan mendengarkan berlangsung. Hal ini terlihat dari perilaku mereka yang sering menoleh ke kiri dan kanan, sehingga perhatian mereka tidak tertuju sepenuhnya pada cerita yang dibacakan. Selain itu, minat yang rendah terhadap kegiatan mendengarkan juga dapat

memengaruhi kemampuan mereka dalam menyimak. Ketika siswa tidak tertarik, mereka cenderung tidak memperhatikan dan tidak menyerap informasi dengan baik (Sukma & Saifudin, 2021). Adapun solusi yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan tersebut guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bebas gangguan agar siswa dapat lebih fokus. Selain itu, guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang menarik seperti media audio-visual atau cerita bergambar untuk meningkatkan minat siswa. Latihan menyimak secara rutin dan bertahap juga penting untuk melatih konsentrasi dan pemahaman. Guru sebaiknya memberikan perhatian individual, serta memotivasi siswa agar lebih semangat dalam mengikuti kegiatan menyimak. Pendekatan ini akan membantu meningkatkan kemampuan menyimak dan mendukung keberhasilan belajar siswa.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDN 5 Sungai Raya masih beragam dan belum merata. Banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam

mengenal huruf, membaca kata, dan membaca kata tidak mempunyai arti. Tiga peserta didik lain menunjukkan kemampuan yang sangat baik di setiap aspek yang ada, namun sebagian peserta didik lainnya masih membaca dengan mengeja. Dalam aspek menyimak, sebagian besar peserta didik cukup baik, meski ada yang masih kesulitan. Secara umum, peserta didik masih berada pada tahap awal perkembangan membaca, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar mereka.

1) Menenal huruf

Hasil tes mengenal huruf yang dilakukan oleh peneliti terhadap delapan peserta didik di SDN 5 Sungai Raya, diperoleh temuan bahwa sebanyak lima peserta didik masih mengalami kendala dalam pelafalan huruf, ditandai dengan ketidak jelasan dan keterbatasan kelancaran dalam menyebutkan huruf-huruf yang di perintahkan. Sementara itu, tiga peserta didik lainnya telah menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam mengenal dan melafalkan huruf secara jelas.

2) Membaca kata

Hasil tes membaca kata yang diberikan oleh peneliti kepada delapan peserta didik di SDN 5 Sungai Raya menunjukkan bahwa sebanyak empat peserta didik masih mengalami kesulitan dalam membaca kata secara utuh. Mereka cenderung masih mengeja huruf satu per satu, yang menandakan kemampuan membaca mereka belum berkembang secara optimal. Sementara itu, empat peserta didik lainnya sudah mampu membaca kata dengan lancar tanpa harus mengeja huruf per huruf, yang menunjukkan bahwa mereka telah mencapai tahap membaca yang lebih lanjut.

3) Membaca kata tidak mempunyai arti

Hasil tes membaca kata yang tidak mempunyai arti yang diberikan peneliti kepada delapan peserta didik di SDN 5 Sungai Raya, diperoleh data bahwa satu peserta didik belum mampu membaca sama sekali, menunjukkan adanya hambatan signifikan dalam keterampilan dasar membaca. Empat peserta didik lainnya masih membaca dengan cara mengeja huruf satu

per satu, yang mengindikasikan bahwa kemampuan membaca mereka masih dalam tahap awal. Sementara itu, tiga peserta didik telah mampu membaca kata-kata tidak mempunyai arti secara lancar, tanpa perlu mengeja, dan dengan pelafalan yang jelas.

4) Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan

Hasil tes kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan yang diberikan kepada delapan peserta didik di SDN 5 Sungai Raya, ditemukan bahwa satu peserta didik masih menunjukkan keterbatasan yang cukup signifikan, ditandai dengan proses membaca yang lambat, masih mengeja, serta mengalami kesulitan dalam membaca beberapa kalimat. Tiga peserta didik lainnya telah menunjukkan kemampuan membaca yang lebih baik meskipun masih mengeja kata-kata dalam proses membacanya. Sementara itu, empat peserta didik sudah mampu membaca nyaring dengan lancar, tanpa mengeja, serta menunjukkan pemahaman yang baik terhadap isi bacaan.

5) Menyimak (pemahaman mendengar)

Hasil tes kemampuan menyimak (pemahaman mendengar) yang diberikan kepada delapan peserta didik kelas II di SDN 5 Sungai Raya menunjukkan bahwa dua peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami informasi yang disampaikan secara lisan. Hal ini terlihat dari respons mereka yang menunjukkan kebingungan saat teks dibacakan oleh peneliti, serta ketidak mampuan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Sementara itu, lima peserta didik lainnya telah mampu menyimak dengan baik, ditunjukkan dengan pemahaman yang cukup terhadap isi bacaan dan keberhasilan dalam menjawab soal secara tepat.

Saran Guru kelas II SDN 5 Sungai Raya diharapkan dapat lebih memberikan pendampingan intensif kepada siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, membaca kata, membaca tidak mempunyai arti, kelancaran membaca nyaring, dan menyimak (pemahaman mendengar), seperti yang dialami

oleh ketiga siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca. Guru perlu menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih bervariasi dan kontekstual, seperti metode fonetik serta pendekatan berbasis makna agar siswa lebih mudah memahami hubungan antara huruf, bunyi, dan arti kata. Selain itu, penting bagi guru untuk memanfaatkan media belajar yang menarik seperti kartu huruf, gambar, lagu, dan cerita anak untuk meningkatkan motivasi belajar membaca. Evaluasi rutin terhadap keterampilan membaca permulaan dan kemampuan menyimak juga perlu dilakukan agar intervensi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Kepala Sekolah SDN 5 Sungai Raya disarankan untuk menyediakan program remedial atau bimbingan belajar tambahan bagi siswa yang menunjukkan hasil tes rendah. Program ini dapat membantu memperkuat literasi dasar siswa melalui kegiatan belajar yang lebih terstruktur dan intensif. Selain itu, pelatihan atau kegiatan interaktif bagi guru mengenai

strategi mengajar membaca yang efektif dan menyenangkan sangat penting untuk dilakukan guna meningkatkan kompetensi pengajaran di kelas awal. Peran perpustakaan sekolah juga perlu dioptimalkan dengan menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, sehingga siswa dapat mengakses dan berinteraksi dengan bacaan secara lebih rutin. Disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai analisis kemampuan membaca permulaan yang lebih mendalam dan lebih luas. Hal ini penting karena peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan yang perlu disempurnakan melalui penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Armi, N. A., Bahj, A. Al, & Mufidah, L. (2024). *Mengeksplorasi Faktor-Faktor yang Penyebab Kesulitan Membaca pada Anak Sekolah Dasar Kelas 4*. 1321–1328.
- Hanik, U. S., & Prihandono, T. (2024). Strategi Pembelajaran Multisensori dalam Mengatasi kesulitan Belajar Siswa Pada Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 8(5), 4171–4178.
- Maharani, D. K. N., Janawati, A. P. D., & Phalguna, W. K. (2022). *Analisis Kemampuan Membaca Lanjutan Di Kelas IV A SDN Kawan Bangli*. 8(5), 46–53. <https://doi.org/10.59789/rarepustaka.v4i2.130>
- Muammar. (2020). *Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar* (Hilmiati (ed.)). Sanabil.
- Muslih, A. M., Odah, S. ", & Hasan, N. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 2 DI SD Negeri Pekojan 02 Petang Kota Jakarta Barat. *PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1), 66–83. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Putri, D. R., Ardila, D., Maharani, L. H., Mukhlis, M., & Riau, U. I. (2023). Analisis Bunyi Vokal “E” pada Daerah Indaragiri Hulu. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan P-ISSN*, 2, 161–168.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Alfabeta.
- Sukma, H. H., & Saifudin, F. M. (2021). *Keterampilan Menyimak Dan Berbicara*. K-Media.
- Sunarti, Cahyani, H. B., & Khosiyono, C. H. B. (2023). Analisis Kesiapan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(02).

